

Membaca Adalah Melawan: Perlawanan Sunyi Melawan Kebodohan di Era Digital

Category: LifeStyle

9 Maret 2026



Membaca Adalah Melawan: Perlawanan Sunyi Melawan Kebodohan di Era Digital

Prolite – Di tengah banjir informasi yang datang dari media sosial, internet, dan berbagai platform digital, kemampuan untuk berpikir kritis menjadi semakin penting. Informasi kini datang begitu cepat, tetapi tidak semuanya benar. Banyak berita palsu, manipulasi data, hingga narasi yang sengaja dibentuk untuk memengaruhi opini publik.

Di sinilah muncul sebuah kalimat yang cukup terkenal dalam dunia literasi Indonesia: “Membaca adalah melawan.” Ungkapan ini sering dikaitkan dengan sastrawan besar Indonesia, Pramoedya Ananta Toer.

Makna dari kalimat tersebut bukanlah perlawanan dalam arti fisik, tetapi sebuah perlawanan intelektual. Membaca menjadi cara untuk melawan kebodohan, pembodohan, manipulasi

informasi, serta berbagai bentuk ketidakadilan yang lahir dari kurangnya pengetahuan.

Melalui membaca, seseorang dapat memperluas wawasan, memahami sejarah, dan membangun kemampuan berpikir kritis. Buku bukan sekadar kumpulan halaman, tetapi juga sumber pengetahuan yang mampu mengubah cara seseorang memandang dunia.

Membaca Sebagai Cara Melawan Kebodohan dan Pembodohan



“Membaca adalah melawan” – Pramoedya Ananta Toer.

Salah satu alasan utama mengapa membaca dianggap sebagai bentuk perlawanan adalah karena membaca membantu seseorang melawan kebodohan.

Kebodohan di sini bukan hanya tentang tidak tahu, tetapi juga tentang kondisi ketika seseorang mudah percaya pada informasi yang salah. Di era digital seperti sekarang, hoaks dan disinformasi sangat mudah menyebar.

Menurut berbagai laporan literasi global, masyarakat yang memiliki kebiasaan membaca cenderung lebih mampu membedakan antara fakta dan opini. Mereka juga lebih kritis terhadap informasi yang beredar.

Membaca melatih otak untuk memproses informasi secara lebih mendalam. Ketika seseorang terbiasa membaca buku, artikel ilmiah, atau sumber terpercaya, ia tidak akan mudah percaya pada informasi yang belum jelas kebenarannya.

Dengan kata lain, membaca menjadi benteng pertama untuk melawan pembodohan massal.

Membaca Melatih Pikiran Kritis

Selain memperluas pengetahuan, membaca juga melatih kemampuan berpikir kritis.

Setiap buku, artikel, atau tulisan yang dibaca sebenarnya mengajak pembaca untuk berdialog dengan penulisnya. Pembaca tidak hanya menerima informasi, tetapi juga bisa mempertanyakan, menganalisis, bahkan menolak argumen yang disampaikan.

Inilah yang disebut sebagai perlawanan intelektual.

Seseorang yang rajin membaca biasanya tidak mudah menerima suatu informasi secara mentah. Mereka akan bertanya: apakah sumbernya terpercaya? Apakah datanya valid? Apakah ada sudut pandang lain?

Kemampuan berpikir kritis ini sangat penting dalam kehidupan modern. Tanpa kemampuan tersebut, seseorang akan mudah terjebak dalam propaganda, manipulasi opini, atau narasi yang menyesatkan.

Membaca sebagai Alat Pemberdayaan



Membaca juga dapat menjadi alat pemberdayaan bagi masyarakat. Dalam banyak sejarah dunia, buku dan pengetahuan sering kali menjadi alat untuk membebaskan masyarakat dari penindasan. Pendidikan dan literasi memungkinkan seseorang memahami hak-haknya serta memperjuangkannya.

Ketika seseorang membaca, ia sebenarnya sedang menuntut hak atas pengetahuan. Pengetahuan tersebut kemudian dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup.

Banyak tokoh dunia yang menjadikan membaca sebagai kunci keberhasilan mereka. Buku membuka akses terhadap ide, ilmu

pengetahuan, serta pengalaman orang lain dari berbagai zaman.

Di negara dengan tingkat literasi tinggi, masyarakat biasanya memiliki partisipasi sosial yang lebih baik, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, serta kemampuan mengambil keputusan yang lebih rasional.

Membaca untuk Menolak Lupa terhadap Sejarah

Salah satu fungsi penting membaca adalah menjaga ingatan kolektif terhadap sejarah. Sejarah sering kali menjadi pelajaran penting bagi generasi berikutnya. Tanpa membaca, masyarakat bisa saja melupakan berbagai peristiwa penting yang pernah terjadi.

Buku sejarah, biografi tokoh, hingga dokumentasi peristiwa sosial membantu masyarakat memahami perjalanan suatu bangsa.

Dengan membaca sejarah, kita dapat belajar dari kesalahan masa lalu. Kita juga bisa memahami bagaimana perjuangan yang pernah dilakukan oleh generasi sebelumnya.

Inilah sebabnya membaca sering dianggap sebagai cara untuk menolak lupa.

Ketika masyarakat berhenti membaca sejarah, maka ada risiko besar bahwa kesalahan yang sama akan terulang kembali.

Tantangan Literasi di Era Digital



Meskipun akses informasi semakin mudah, minat baca di banyak negara masih menjadi tantangan.

Era digital memang memberikan banyak kemudahan, tetapi juga menghadirkan distraksi yang besar. Banyak orang lebih sering

membaca potongan informasi singkat dibandingkan membaca buku secara utuh.

Padahal membaca buku memberikan pemahaman yang jauh lebih mendalam dibandingkan sekadar membaca judul berita atau unggahan media sosial.

Karena itu, penting bagi generasi muda untuk membangun kebiasaan membaca sejak dini. Literasi tidak hanya tentang kemampuan membaca, tetapi juga tentang kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi.



Ungkapan “membaca adalah melawan” mengingatkan kita bahwa buku memiliki kekuatan yang jauh lebih besar dari yang sering kita bayangkan.

Membaca bukan hanya aktivitas akademik, tetapi juga tindakan untuk mempertahankan kebebasan berpikir. Dengan membaca, seseorang dapat melawan kebodohan, manipulasi informasi, serta berbagai bentuk ketidakadilan.

Di tengah dunia yang penuh dengan arus informasi, membaca menjadi cara untuk tetap berpikir jernih dan rasional.

Mulailah dari hal sederhana: luangkan waktu setiap hari untuk membaca buku, artikel, atau sumber pengetahuan yang bermanfaat. Semakin banyak kita membaca, semakin kuat pula kemampuan kita untuk memahami dunia dan mengambil keputusan yang bijak.